

**CORAK PEMAHAMAN M. QURAIH SHIHAB
TENTANG TAKDIR DALAM TAFSIR AL-MISBĀH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS k U-2005 008 TH	No. REG : K/U/TH/008
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh : *M. Quraisy & Shihab - biografi*

NANANG DODI R
NIM : EO.33.01.082

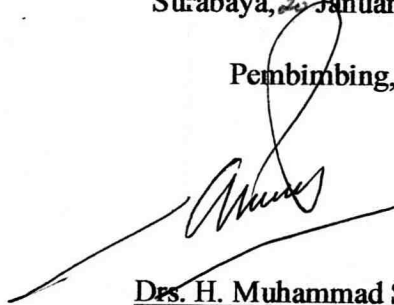
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Nanang Dodi Rukmanto ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 23 Januari 2005

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Syarif', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Dr. H. Muhammad Syarif.
NIP. 150 224 885

PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh Nanang Dodi R ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 01 Februari 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Tim Penguji :
Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarif

NIP. 150 224 885

Sekretaris,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag.

NIP. 150 274 381

Penguji I,

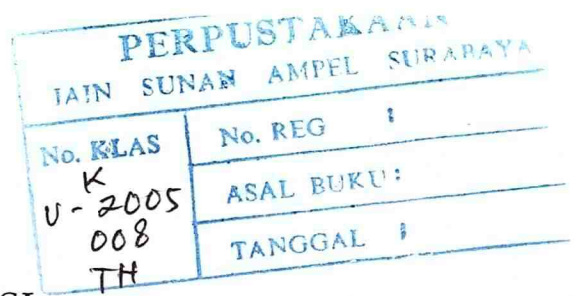
Drs. H. Abdullah Machrus

NIP. 150 102 247

Penguji II,

Drs. Makasi, M.Ag

NIP. 150 220 819



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	— i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	— ii
PENGESAHAN	— iii
MOTTO	— iv
KATA PENGANTAR	— v
PEDOMAN TRANSLITERASI	— vii
DAFTAR ISI	— ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	— 1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	— 8
C. Tujuan Penelitian	— 8
D. Kegunaan Penelitian	— 9
F. Penegasan Judul	— 9
G. Metode Penelitian	
1. Sumber Data	— 10
2. Tehnik Pengumpulan Data	— 11
3. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	— 11
H. Sistematika Pembahasan	— 12

BAB II : TAFSIR DAN PEMIKIRAN TENTANG TAKDIR

A. Tafsir Dan Perkembangannya	
1. Pengertian Tafsir	— 14
2. Perkembangan Tafsir	— 15
B. Metode-Metode Dalam Menafsirkan Al-Qur'an	— 16
C. Corak Tafsir	— 18
D. Syarat dan Adab Mufassir	
1. Syarat Mufassir	— 23
2. Adab Mufassir	— 24
E. Takdir Dalam Pandangan Qadariyah, Jabariyah, dan Ahl as-Sunnah	
1. Qadariyah	— 25
2. Jabariyah	— 26
3. Ahl as-Sunnah	— 27

BAB III: BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN METODOLOGI TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab	
1. Latar Belakang Pendidikan	— 29

2. **Aktivitas dan Jabatan** --- 30

3. **Karya Tulis** --- 31

B. Metodologi Tafsir Al-Misbah

1. **Metode Tafsir Al-Misbah** --- 31

2. **Corak Tafsir Al-Misbah** --- 37

C. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Takdir

1. **Ayat-Ayat Takdir Yang Berkaitan Dengan Manusia** --- 39

2. **Ayat-Ayat Takdir Yang Berkaitan Dengan Alam** --- 52

BAB IV : CORAK PEMAHAMAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG TAKDIR

A. **Pemahaman Takdir** --- 56

B. **Hidayah dan Kebebasan Manusia** --- 60

C. **Rizki** --- 65

D. **Kematian** --- 69

E. **Nasib** --- 72

BAB V PENUTUP

A. **Kesimpulan** --- 75

B. **Saran** --- 76

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS AYAT AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT adalah zat yang Maha Mengetahui seluruh alam semesta. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaan-Nya itu dengan bijaksana dan kehendak-Nya sendiri. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini semuanya berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah SWT dan juga mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam maujud ini.

Allah berfirman:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

“Segala sesuatu itu di sisi Allah adalah dengan ketentuan takdirnya”¹

Dalam ayat lain dikatakan:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang kepunyaanlah kerajaan langit dan bumi dan tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya dan tidak menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan takdirnya dengan serapi-rapinya”²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak menanggung suatu kewajiban apapun dan tidak pula mengaturnya itu karena mengikuti dorongan dan

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989), 369.

perintah siapapun. Dengan kemahabijaksanaan-Nya, Dia tidak hanya menyempurnakan ciptaan-Nya, tetapi melengkapinya pula dengan takdir / ukuran / kadar yang ditetapkan-Nya sejak zaman azali. Allah berfirman:

والشمس تجري لمستقرَّ لها ذلك تقدير العزيز العليم

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang

Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui.”³

Apabila masalah takdir ini dikaitkan dengan perbuatan manusia, seringkali menimbulkan beberapa pertanyaan. Misalnya:

1. Jika segala sesuatu tergantung pada kehendak Allah SWT, lalu apakah manusia tidak mempunyai pilihan untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya.
2. Jika segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah SWT dan sudah dituliskan di *lauh mahfūzh*, lalu untuk apa manusia berusaha.
3. Jika Allah SWT yang menciptakan manusia dan semua perbuatannya, lalu mengapa Dia mengadili perbuatan jahat yang mereka lakukan sedang Ia yang menciptakan.
4. Jika Allah SWT yang menyesatkan dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki, lalu kenapa orang-orang yang tidak mendapat petunjuk akan disiksa di neraka.

² Ibid, 559.

³ Ibid, 710.

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu belum pernah ada di zaman Nabi. Di Makkah, beliau mengajak umat menerima pengutusan dirinya sebagai Nabi, berseru agar mereka mengesakan Allah tanpa berhala, dan mengajarkan adanya hari kemudian sesudah di dunia.⁴ Umat di masa itu menerima sepenuhnya penyampaian Nabi tanpa mempertanyakan secara mendalam apa yang diterima itu. Jika terdapat kesamaran pemahaman mereka langsung bertanya kepada beliau.⁵

Hal tersebut kemudian berubah setelah Nabi wafat. Masyarakat pada waktu itu kehilangan seseorang yang dicintai, dihormati, dan lebih dari itu, mereka kehilangan sumber yang selama ini dijadikan tempat bertanya. Pantaslah jika pada waktu itu masyarakat Arab gelisah dan bingung untuk mendapatkan sosok yang dapat menggantikan beliau dalam memimpin umat ketimbang mengurus jenazahnya.⁶ Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan dan budaya, maka hal-hal yang mulanya diterima secara imani mulai dipertanyakan dan dianalisis, termasuk di dalamnya tentang takdir itu sendiri.

Pembahasan mengenai takdir ini pada mulanya dilatarbelakangi oleh persoalan politik ditubuh umat Islam yang pada akhirnya berimbas ke masalah-masalah teologi. Pertengahan abad kedua hijriyah adalah masa-masa

⁴ Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. Imam Muttaqien (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 99.

⁵ Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 5.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

suburnya penaklukkan oleh Khalifah Amr al-Ashari ke seluruh penjuru dunia.⁷

Hal-hal baru mulai ditemukan, termasuk usaha-usaha penerjemahan faham-faham di luar Islam, semisal filsafat Yunani. Hal ini pada awalnya hanya menjadi kebutuhan untuk menjawab tantangan orang-orang Nasrani yang lebih dahulu mempelajari dan menggunakan metode filsafat untuk mempertahankan akidah mereka. Setelah tentara kaum muslimin selesai melakukan berbagai penaklukkan, barulah mereka mempunyai waktu luang untuk berpikir. Dengan senang mereka mulai mengkaji berbagai masalah baru yang timbul. Ketika itulah muncul masalah takdir.⁸ Persoalan-persoalan seperti itulah yang kemudian memecah umat Islam menjadi beberapa aliran teologi.

Ada yang berpendapat bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan takdirnya. Takdir manusia itu dibuat oleh manusia sendiri. Dan manusia sendirilah yang menentukan segala-galanya. Jika manusia ingin kaya maka ia harus bekerja dengan giat. Ia akan terus dalam kemiskinan dan kehinaan jika ia tidak mau merubah takdirnya. Di kalangan umat Islam golongan ini disebut dengan “*Qadariyah*”.⁹

Ada pula yang berpendapat bahwa, sebenarnya manusia tidak kuasa apa-apa terhadap dirinya. Menurut kelompok ini manusia bagaikan wayang kulit yang ada dalam genggaman sang dalang. Ketika sang dalang menggerakannya ke kanan,

⁷ M. Junaidi Sahal, *Akidah Islam* (Surabaya: MPPU Madani, 2000), 48.

⁸ Ibid.

⁹ Syahmina Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 184.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 maka ia akan ke kanan. dan ketika sang dalang menggcrakkannya ke kiri, maka ia akan ke kiri. Jika Allah menakdirkan ia menjadi orang kaya, maka ia akan kaya walaupun tanpa berusaha. Di kalangan umat Islam golongan ini disebut “*Jabariyah*”.¹⁰

Dan ada kelompok lain yang mencoba untuk menggabungkan dua pendapat di atas. Menurutny, memang Allah sudah menakdirkan segala sesuatu sejak zaman azali, akan tetapi bukan berarti manusia pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya. Allah juga memberikan daya pada diri manusia untuk merubah dirinya. Manusia yang berusaha, dan Allahlah yang menentukan hasilnya. Di kalangan umat Islam golongan ini disebut “*Ahlu Sunnah*”.¹¹

Di samping itu berbagai ayat al-Qur’an juga menampilkan ketiga aliran tersebut secara nyata. Diantara ayat yang menunjukkan kebebasan manusia dalam melakukan perbuatannya, yaitu firman Allah:

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

“Katakanlah: kebenaran datang dari Tuhanmu, siapa yang mau, percayalah, siapa yang mau janganlah percaya.”¹²

Diantara ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa manusia itu sepenuhnya dikusai oleh Tuhan, yaitu dalam firman Allah:

ما كانوا ليؤمنوا الا ان يشاء الله

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Depag, *Al-Qur’an*,4-8

“digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id”¹³
 Mereka sebenarnya tidak akan percaya, sekiranya Allah tidak menghendaki.

Persoalan takdir memang sangat sulit dan penuh misteri. Dalam sebuah riwayat yang diceritakan oleh Abu Hurairah, katanya: “Suatu ketika Rasul SAW datang ketika pada waktu itu para sahabat sedang memperselisihkan persoalan takdir. Kemudian beliau mengetahui apa yang mereka perselisihkan, tampak sekali kemarahannya sehingga merah padamlah wajahnya. Lalu beliau bersabda:

أَبْهَذَا أُرْسِلْتَ إِلَيْكُمْ؟ إِمَّا أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِكُمْ حِينَ تَنَازَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ إِلَّا
 تَنَازَعُوا فِيهِ¹⁴

“Adakah dengan cara demikian itu aku diutus padamu semua? Sebenarnya yang menyebabkan orang-orang yang sebelummu itu menjadi rusak ketika mereka memperselisihkan persoalan ini. Aku berharap supaya kamu semua tidak memperselisihkan lagi hal semacam itu.”

Oleh sebab itu Abu Hurairah ra. setiap kali ditanya oleh orang mengenai hal yang pelik dan sangat mendalam perihal takdir, selalu mengucapkan: “Itu adalah suatu jalan gelap yang maka jangan kau lalui.” Jika masih juga dipaksa untuk menerangkannya, maka dijawab dengan ucapan: “Itu adalah suatu lautan yang amat dalam, maka jangan kau terjun di dalamnya.” Jika masih juga meneruskan pertanyaannya, lalu dijawab: “Itu adalah rahasia yang dimiliki Allah Ta’ala, maka jangan mencoba disingkapkan.”¹⁵

¹³ Ibid, 206.

¹⁴ Al-Tirmidzi, *Jami' al-Sahih* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, tt), no. 2133.

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: CV. Diponegoro, 1974), 157.

Akan tetapi pencegahan semacam ini hanyalah dilakukan terhadap sesuatu pertanyaan yang berhubungan langsung dengan ketentuan Allah Ta'ala dalam cara mengatur perihal kehidupan atau kematian, kelapangan rizki atau kesempitannya. Jadi bukan sekali-kali mengenai persoalan takdir itu sendiri.¹⁶

Apakah sebenarnya maksud al-Qur'an yang kelihatannya saling bertentangan sehingga timbul berbagai macam persepsi tentang takdir Allah. Mungkinkah al-Qur'an memberi kesempatan pada manusia untuk mengkaji lebih mendalam, mengingat manusia adalah mahluk berakal yang kemudian menempatkannya pada derajat tertinggi di sisi Allah.

Persoalan takdir yang bermula dari penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu ayat al-Qur'an sangatlah mungkin dipecahkan dengan cara merujuk kembali kepada al-Qur'an itu sendiri. Hal inilah yang kemudian juga menarik perhatian para mufassis untuk mencoba menyingkap persoalan takdir yang sejak dahulu menjadi pembicaraan menarik dan tak kunjung usai dikalangan intelektual muslim.

M. Quraish Shihab adalah satu dari sekian banyak ulama tafsir modern Indonesia yang sampai saat ini masih produktif menghasilkan karya-karya di bidang keislaman khususnya tafsir al-Qur'an. Melalui pendekatan yang kompleks, beliau mencoba untuk menjelaskan persoalan takdir ini dalam karyanya "Tafsir

¹⁶ Ibid.

Al-Misbāh, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun cendekiawan.

Guna mendapatkan pemahaman takdir dalam al-Qur'an, tentu saja tidak dilakukan secara *parsial*¹⁷ yang kadang berdampak pada kesalahan terhadap maksud dan tujuan al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi dilakukan secara *maudhu'i*, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.¹⁸

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Demi menjaga fokus pembahasan agar tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka penelitian ini akan dibatasi pada penafsiran dan pemahaman M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat takdir. Oleh karena itu masalah yang timbul adalah “bagaimanakah corak pemahaman M. Quraish Shihab tentang takdir dalam tafsir Al-Misbāh?”

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimanakah nuansa pemahaman M. Quraish Shihab tentang takdir dalam tafsir Al-Misbāh.

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2001), 182.

¹⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*. Ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

D. Kegunaan Penelitian

Apapun dan bagaimanapun hasil akhir dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sekurang-kurangnya:

1. Sebagai bahan kajian ilmiah, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan umumnya bagi siapa saja yang mendalami tafsir al-Qur'an.
2. Sebagai kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik untuk pembahasan ilmiah maupun bahan pengetahuan dalam bidang tafsir.

E. Penegasan Judul

Agar tidak menyimpang apa yang dimaksud, maka di sini perlu dijelaskan dan dibatasi pengertian dari judul skripsi “Corak Pemahaman M. Quraish Shihab Tentang Takdir Dalam Tafsir Al-Misbāh”

Adapun uraian yang terkandung dari judul skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Corak yaitu paham, macam, dan bentuk tertentu.¹⁹
2. Pemahaman, berasal dari akar kata paham yang berarti pendapat atau pikiran. Jadi pemahaman dapat diartikan dengan pemikiran atau pendapat.²⁰
3. M. Quraish Shihab, penulis kitab tafsir Al-Misbāh.²¹

¹⁹ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 212.

²⁰ Poerwadarminto, *Kamus....*, 694.

²¹ Tentang siapa M. Quraish Shihab dan apa aktivitas serta jabatannya dapat dilihat lebih jauh pada bab: III dalam skripsi ini yang memuat tentang biografi beliau.



4. Takdir, yaitu suatu ketetapan Tuhan²² atau bisa juga diartikan dengan kadar atau ukuran.²³
5. Tafsir Al-Misbāh, suatu kitab tafsir Indonesia yang ditulis oleh Quraish Shihab. Al-Misbāh ser diri terambil dari bahasa Arab yang berarti lentera.²⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Metode penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Karenanya, sumber data yang menjadi obyek penelitian ini adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Sumber data primer

Adapun data primer dalam penelitian ini, yaitu kitab Tafsir Al-Misbāh, karya M. Quraish Shihab

b) Sumber data sekunder

²² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 158.

²³ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), 28.

²⁴ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafitas, 1998), 1736. Tentang bagaimana sistematika penulisan serta corak tafsir Al-Misbāh dapat dilihat pada bab III skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sedangkan data sekunder meliputi literatur-literatur seperti artikel dan buku-buku karya M. Quraish Shihab yang menunjang penelitian ini, seperti *Wawasan Al-Qur'an*, *Membumikan Al-Qur'an*, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab*, dan sebagainya.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Berdasarkan kategori yang menempatkan penelitian ini bersifat literer, maka tehnik pengumpulan datanya diselaraskan dengan sifat penelitian. Dalam konteks ini, tehnik yang digunakan adalah *dokumenter*, yaitu; menghimpun data-data yang menjadi kebutuhan penelitian ini dari berbagai dokumen yang ada baik berupa buku, artikel, dan lain sebagainya sebagai data penelitian.

3. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Data yang diperoleh dari penggalan terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; *pertama*, melakukan proses editing. Pada tahap ini, penyeleksian dan pemilihan terhadap data yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat. *Kedua*, sebagai tindak lanjut dari proses edit, langkah selanjutnya adalah melakukan proses organizing, yaitu; mengatur dan menyusun data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

Setelah pengolahan data selesai, maka proses data selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

Proses analisis terhadap berbagai temuan di atas, dibantu dengan menggunakan pola pikir deduktif yang menekankan pada proses analisis data yang bersifat umum untuk dijadikan suatu kesimpulan yang bersifat khusus.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka sistem penulisannya menggunakan bab-bab dan sub bab sebagai berikut;

Bab *pertama* dalam skripsi ini merupakan pendahuluan yang memuat berbagai aturan terkait dengan obyek penelitian. Atas dasar ini, maka yang dimuat dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, metode penelitian yang meliputi sumber data, teknik penggalan, pengolahan dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* merupakan landasan teori, yaitu tentang metode dan corak tafsir, tafsir dan perkembangannya. serta pemikiran-pemikiran tentang takdir.

Bab *ketiga* dalam skripsi ini memuat biografi Muhammad Quraish Shihab. (latar belakang pendidikan, aktivitas dan jabatan serta karya-karyanya).

²⁵ Sutrisnao Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gajah Mada, 1987), 42.

Bab keempat tentang metodologi tafsir Al-Misbāh (metode dan corak tafsir Al-Misbāh) serta penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat takdir dalam tafsir Al-Misbāh.

Bab kelima tentang pemahaman M. Quraish Shihab tentang takdir yang meliputi: hidayah dan kebebasan manusia, rizki, kematian, dan nasib.

Bab keenam merupakan bagian paling akhir dari skripsi ini atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TAFSIR DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN

TENTANG TAKDIR

A. Tafsir dan Perkembangannya

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’II*” berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.¹

Sedangkan dari segi terminologi (istilah), tafsir berarti menerangkan ayat-ayat al-Qur’an, baik menerangkan artinya, maksud yang terkandung di dalamnya ataupun mengenai kandungan isinya, baik dengan ketentuan yang jelas atau dengan isyarat.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan nada yang sama Az-Zarkasyi menyatakan: “Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”³

¹ Muhammad Ismail Yusanto, *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur’an Dan Al-Hadits* (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), 97.

² Ahmad Syadali, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 21.

³ Mannā’ Khalil al-Qatthān, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Ter. MudzakirAS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1973), 452.

2. Perkembangan Tafsir

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah SAW berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dapat dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah SAW, walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah SAW sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.

Kalau pada masa Rasulullah SAW, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacamnya, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbās, Ubay bin Ka'ab, dan Ibn Mas'ud.⁴

Penafsiran al-Qur'an dari para sahabat Nabi diterima baik oleh para ulama dari kaum tabi'in (generasi berikutnya) di berbagai daerah Islam. Pada akhirnya muncullah kelompok-kelompok ahli tafsir di Mekah, Madinah, dan Irak. Seperti Mujahid, 'Atha bin Abi Rayyah, 'Ikrimah maula ibn 'Abbās, Sa'īd bin Jubair, Thāwus, dan lain-lain, mereka semua adalah sahabat Ibn

⁴ M. Quriash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 71.

‘Abbās yang tinggal di Mekah. Demikian juga mereka yang berada di Kuffah (Irak) yaitu sahabat-sahabat ‘Abdullāh Ibn Mas’ūd Yang di Madinah, seperti Zaid bin Aslam yang menurunkan ilmunya kepada anaknya sendiri, ‘Abdurrahmān bin Zaid, dan kepada muridnya, yaitu Malik bin Anas.⁵

Tafsir-tafsir dari tabi’in disambut baik oleh tabi’it tabi’in. Mereka ini mengumpulkan tafsir-tafsir ulama yang telah lalu dan menyusun kitabnya, seperti yang dilakukan oleh Sufyān Ibn Uyainah, Waki’ Ibn al-Jarrah, Syu’bah ibn al-Hajjah, Yazid ibn Harūn, Abdullāh Ibn Humaid.⁶

Mereka adalah perintis bagi ahli-ahli tafsir sesudahnya yang menempuh beberapa jalan berbeda satu sama lainnya. Karenanya lahirlah tafsir yang dinamakan *at-Tafsir bi al-Ma’tsur*, yaitu tafsir yang berpedoman kepada tafsir-tafsir yang disandarkan kepada sahabat, tabi’in, dan tabi’it tabi’in.⁷ Dan lahir pula tafsir yang dinamakan *at-Tafsir bi al-Ra’yi* yang banyak menggunakan akal dalam menafsirkan al-Qur’an.

B. Metode-Metode Dalam Menafsirkan Al-Qur’an

Ada berbagai macam cara yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an, antara lain; metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudlu’i*.

1. Metode *Tafsir Tahlili*

⁵ Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Ter. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 384.

⁶ TM. Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 194.

⁷ Ibid, 195.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya menggunakan pendekatan dari segi bahasa Arab dan cara penggunaannya, menjelaskan tentang *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaznya*, dan menjelaskan pula makna dan maksud syari'ah di balik ayat al-Qur'an.⁸ Diantara model tafsir ini adalah *Tafsir al-Maraghī* (karya Musthafa al-Maraghī), *Tafsir Al-Qur'an al-Azhīm* (karya Abi Fida' Ibn Katsir).

2. Metode *Tafsir Ijmali*

Metode *ijmali* dapat dikatakan sebagai suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global.⁹ Metode ini menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan ayat per ayat dengan uraian yang singkat tetapi jelas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat awam.¹⁰ Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Tafsir Jalalain* (karya Jalal al-Dīn al-Suyuthi dan Jalal al-Dīn al-Mahally), *Tafsir Shafwah al-Bayan li Ma'any al-Qur'an* (karya Syaikh Husanain Muhammad Makhlut), *al-Tafsir al-Wasith* (produk Lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar-Mesir), *al-Tafsir al-Muyassar* (karya Syaikh Abd al-Jalil Isa)

⁸ Abd. Khalid, "Madzhab al-Tafsir" (Diktat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 48.

⁹ Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mudlu'i*, Ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 29.

¹⁰ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeunetika* (Jakarta: Paramadina, 1996), 191.

3. Metode *Tafsir Muqaran*

Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lain, atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis nabi yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran al-Quran.¹¹

4. Metode *Tafsir Maudlu'i*

Yaitu suatu metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai suatu tema tertentu atau tujuan khusus dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya dan hikmah syara' dalam pentasyriannya. Metode ini juga dikenal sebagai metode tematis atau *tauhidi*. Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Al-Bayan Fī Aqsām al-Qur'an* (karya Ibn al-Qayim), *Majaz al-Qur'an* (Abu 'Ubaidah), *Mufradat al-Qur'an* (karya al-Raghib), *Nasikh Wa Mansukh Min al-Qur'an* (karya Abu Ja'far al-Nuhas).

C. Corak Tafsir

Corak tafsir adalah bentuk atau warna tertentu dari suatu tafsir sebagai akibat kecenderungan yang dimiliki oleh seorang mufassir. Kecenderungan tersebut bisa juga suatu disiplin ilmu tertentu. Unsur subyektifitas seorang mufassir memberi

¹¹ Haidar Baqir, "Metode Komparasi Dalam tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar" dalam *Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur'an*, ed. Sukandi, et. al. (Jakarta: Lentera, 2002), 266. Lihat pula Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Ter. Muhammad Arkoun (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 40.

pengaruh dominan terhadap corak penafsiran yang dilakukannya. Seseorang yang mempunyai latar belakang disiplin ilmu filsafat yang kuat, senantiasa melihat sesuatu (termasuk dalam penafsiran al-Qur'an) dalam kaca mata filsafat. Demikian juga kaum sufi yang mempunyai pengetahuan spiritual yang tinggi dan lebih suka melihat sesuatu dari yang tersirat (bathin) akan lebih suka melihat sesuatu (termasuk makna ayat-ayat al-Qur'an) tidak hanya dari dahir ayat tapi juga dari makna-makna yang tersirat dibalik dahir ayat

Dengan demikian, paling tidak corak suatu tafsir dipengaruhi oleh dua hal yaitu:¹²

1. Kecenderungan dan keahlian seorang penafsir, sehingga penafsirannya mengarah pada suatu fokus pembahasan tertentu seperti sejarah, sastra, politik, tasawuf, dan sebagainya; dan mengabaikan (tidak banyak membahas) masalah di luar keahlian penafsir.
2. Aliran atau madzhab penafsir, seperti madzhab Hanafi (*Tafsir al-Jashshash*), madzhab Maliki (*Tafsir al-Qurthubī*), dan lain-lain. Sedang dalam aliran seperti aliran Mu'tazilah (*Tafsir al-Kasysyaf*), aliran *Sunni* (*Tafsir al-Razy*), dan lain-lain.

Adanya unsur pengaruh itulah yang pada akhirnya memunculkan beragam corak tafsir diantaranya:

¹² Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 56.

a. *Corak Tasawufi*

Mencakupkan model penafsiran al-Qur'an yang penjabarannya cenderung pada isyarat-isyarat atau mencerangkan arti di balik yang dhahir (ta'wil).¹³ Dasar utama penafsiran ini adalah pengalaman-pengalaman spiritual seseorang (tasawuf 'amali) ataupun pemikiran dan perenungan yang mendalam (tasawuf nadzari). Kitab tafsir yang bercorak ini antara lain kitab *Futuhat al-Makiyyah* (karya Ibnu Araby) dan *'Arais al-Bayan Fi Haqāiq al-Qur'an* (karya Syirazi).

b. *Corak Falsafy*

Adalah model penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan filsafat dengan cara merenungkan dan menghayati ayat yang ditafsirkan, kemudian mengkajinya secara mendalam, sistematis dan obyektif.¹⁴ Diantara kitab tafsir yang bercorak seperti ini antara lain *Al-Jawāhir* (karya Thantawy Jauhary) dan *Mafātiḥ al-Ghaib* (karya Fahr al-Razy).

c. *Corak Kalamī*

Yaitu model penafsiran yang pembahasannya mengacu pada penjelasan ilmu kalam.¹⁵ Model ini dikembangkan oleh Mu'tazilah, kemudian diikuti oleh Sunni dan Syi'ah. Pada tafsir-tafsir kalamī Mu'tazilah, mereka berdasarkan pada kekuatan akal. Sedang Sunni lebih banyak menempuh cara yang dijalani

¹³ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz II, Cet. 2, 1976, hal. 205; Lihat juga Tadjab dan Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Abdi Tama, 1996), 126.

¹⁴ Tadjab, *Dimensi.....*, 126.

¹⁵ Ibid

oleh kaum salaf (lebih banyak berpegang pada *naql*); dan Syi'i sering kali mendasarkan penafsirannya pada pengagungan Ali dan ahle bait. Yang termasuk tafsir bercorak kalamī antara lain: *Tafsir al-Razy* (Sunni), *Tafsir al-Kasysyaf* (Mu'tazilah), *Tafsir al-Ithfayis* (Khawarij), *Tafsir al-Mizan* (Syi'ah).

d. Corak Fiqhy

Corak tafsir ini menggunakan model penafsiran al-Qur'an dengan cara menggunakan hukum-hukum yang diistinbatkan dari hukum syara' melalui ijtihad ulama.¹⁶ Dalam corak ini penafsirannya banyak dilatarbelakangi oleh madzab-madzhab fiqhi. Diantara beberapa kitab tafsir yang bercorak fiqhi adalah *Ahkām al-Qur'an* karya Al-Jashshas (madzab Hanafi), *Ahkām al-Qur'an* karya al-Harisi (madzhab Syafi'i), *Ahkām al-Qur'an* karya Ibnu 'Araby (madzhab Maliki), *Al-Jami' Li Ahkām al-Qur'an* karya Abu Abd Allah al-Qurthubī (madzhab Maliki).

e. Corak Ilmi

Corak tafsir ini lahir ketika ulama mulai memperbincangkan adanya kaitan antara ayat-ayat kaunīyyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern sekarang; sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori dan hal-hal yang baru ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, seperti hukum-hukum alam, astronomi,

¹⁶ Tadjab, *Dimensi.....*, 126.

teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan berbagai ilmu seperti ilmu kedokteran, astronomi, fisika, astronomi, kimia, biologi, dan lain-lain. Contoh tafsir yang bercorak ini antara lain: *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an* (karya Thantawi Jauhary), *Al-Islam Fi 'Ashr al-Ilmi* (karya Muhammad Ahmad al-Gharamy), *Al-Ghida' Wa al-Dawa'* (karya Jamal al-Dīn al-Fandy), *Al-Islam Yatahadda* (karya Wahid al-Dīn Khan).

f. Corak Lughawi

Merupakan model penafsiran al-Qur'an yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan, yakni kaidah dan sastranya untuk menerangkan arti atau maksud ayat.¹⁷ Sebagian ulama memasukkannya dalam corak *tafsir al-adabi al-ijtima'i*, karena mereka mengartikan *adab* dengan sastra.

Dalam corak ini penafsir menerangkan lafazz-lafazz al-Qur'an dari segi i'rab, balaghah, serta nahwunya, seperti dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Ibn Hayan dan *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyary.¹⁸

g. Corak al-Adab al-Ijtima'i

Model penafsiran ini membahas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan sosial kultural masyarakat sehingga bahasannya lebih mengacu pada sosiologi. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Allah yang abadi dan mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.

¹⁷ Ibid, 128.

¹⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Ter. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), 502

Disinilah terungkap rahasia mengapa al-Qur'an hanya membawa dasar-dasar dan patokan-patokan. Dengan cara demikianlah sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem sosial, dan sebagainya tersebut disusun, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁹ Diantara corak tafsir seperti ini adalah *Tafsir Al-Manār* (karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla), *Tafsir Al-Maraghī* (karya Musthafa Ahmad al-Maraghī), *Tafsir Al-Wadliḥ* (karya Mahmud Hijazy), dan lain-lain.

D. Syarat dan Adab Mufassir

Para ulama telah menenggariskan syarat-syarat yang harus dimiliki seseorang sebelum ia menafsirkan al-Qur'an, antara lain:

1. Akidah yang benar, sebab akidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemiliknya dan sering kali mendorongnya untuk mengubah nas-nas dan berkhianat dalam penyampaian berita.
2. Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan mazhabnya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik.
3. Menafsirkan lebih dahulu al-Qur'an dengan al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan baru menafsirkannya dengan bantuan hadits nabi. Jika belum juga

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 293.

ditemukan, maka menggunakan penafsiran sahabat. Baru yang terakhir menggunakan pendapat tabi'in.²⁰

4. Mengetahui bahasa Arab dengan segala cabangnya.²¹

Adapun adab mufassir antara lain:

1. Berniat dan bertujuan benar, sebab amal perbuatan itu tergantung pada niat. Orang yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu syariat hendaknya mempunyai tujuan dan tekad membangun kebaikan umum, berbuat baik kepada Islam dan membersihkan diri dari tujuan duniawi.
2. Berakhlak baik, karena mufassir adalah seorang pendidik yang didikannya itu tidak akan berpengaruh ke dalam jiwa tanpa ia menjadi panutan yang diikuti dalam hal akhlak dan perbuatan mulia.
3. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufassir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya.
4. Bejiwa mulia. Seorang mufassir seharusnya menjauhkan diri dari hal-hal remeh serta tidak bersikap sebagai peminta-minta.
5. Tawadlu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan ilmunya.
6. Berani beramar ma'ruf nahyi munkar. Seorang mufassir harus vokal dalam menyampaikan kebenaran.

²⁰ Manna', *Membahas....*, 489.

²¹ ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu.....*, 284.

E. Pemikiran-Pemikiran Tentang Takdir

Takdir Dalam Pandangan Qadariyah

Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya sendiri.. Menurut mereka, manusia berkuasa atas segala perbuatannya.²² Ia berbuat baik atas kemauannya sendiri, demikian juga jika ia berbuat jahat atas kemauannya sendiri. Begitu pula pendapat mereka tentang takdir. Takdir sepenuhnya ada di tangan manusia, tanpa campur tangan Tuhan. Disini tak terdapat faham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu, dan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya bertindak menurut nasibnya yang telah ditentukan semenjak azal. Dalam istilah Inggrisnya faham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*. Tak dapat diketahui dengan pasti kapan faham ini timbul dalam sejarah perkembangan teologi Islam, faham qadariyah kelihatannya ditimbulkan buat pertama kali oleh seorang yang bernama Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi²³.

Diantara beberapa firman Allah yang dijadikan dasar mereka adalah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai kaum itu sendiri yang merubahnya.”²⁴

²² Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), 33.

²³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Al-Nahdah, 1964), 255

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989), 170.

2. Takdir Dalam Pandangan Jabariyah

Sesuai dengan namanya, yaitu “*jabari*” yang berarti paksaan, maka mereka berpendapat bahwa segala perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan.²⁵ Manusia tidak mempunyai kehendak dan kemampuan untuk melakukan dan memilih perbuatannya. Semua adalah paksaan Tuhan kepada manusia. Dalam istilah Inggrisnya paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Jika manusia berbuat baik, maka hal itu adalah kehendak Tuhan. Pun juga manusia berbuat jahat adalah kehendak-Nya. Seperti dalam firman-Nya:

والله خلقكم وما تعملون

“Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa yang engkau perbuat”²⁶

Hidup mereka diumpamakan sebagai kapas yang diterbangkan angin. Jika angin berhembus ke kanan, maka ia akan ke kanan, jika angin berhembus ke kiri, maka ia akan ke kiri pula. Takdir sepenuhnya dipasrahkan kepada Tuhan. Jika Tuhan menakdirkan kaya, maka ia akan menjadi orang kaya walaupun tanpa usaha. Jika Tuhan menakdirkan miskin, maka hidupnya akan miskin walaupun ia berusaha sekuat tenaga untuk menjadi orang kaya. Aliran ini ditonjolkan buat pertama kali dalam sejarah teologi Islam oleh al-Ja’d Ibn Dirham. Tetapi yang menyiarkannya adalah Jahm Ibn Safwan dari Khurasan.²⁷

²⁵ Harun, *Teologi*....., 31.

²⁶ Depag, *Al-Qur'an*....,724.

²⁷ Harun, *Teologi*....., 33.

3. Takdir Dalam Pandangan Ahlu As-Sunnah

Faham Ahlu As-Sunnah ini mencoba untuk menjembatani kedua pendapat yang saling bertentangan di atas. Mereka berpendapat bahwa Allah adalah sang pencipta dan manusia adalah sang penguasa.²⁸ Kekuasaan Allah ditinjau dari segi *i'jad* (mewujudkan) dan aktivitas hamba ditinjau dari *kasb* (ikhtiar). Artinya, manusia masih diberi kesempatan untuk berusaha dan memilih apa yang dikehendaknya, namun kehendak terakhir tetap ada di tangan Allah. Dalam lapangan teologi Islam faham ini juga dikenal dengan nama Asy'ariyah. Nampaknya nama asy'ariah dinisbatkan kepada pendiri faham ini yaitu al-Asy'ary.²⁹

Contoh untuk melogikakan pendapat tersebut adalah: jika guru berkata kepada muridnya pada waktu ujian “Kerjakanlah oleh kalian soal-soal tersebut!” Dan sang guru berkata (dalam hatinya) “Tapi tetap saya akan menilai anda dan itu terserah saya, karena saya berkuasa untuk itu.” Di sini siswa tidak tahu apabila nilainya akan cipermainkan oleh sang guru.

²⁸ Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Setia, 2003), 122.

²⁹ Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan ‘Ali Ibn Isma’il al-Asy’ary. Dia lahir di Basrah pada tahun 873 M dan wafat di Bagdad pada tahun 935 M. Pada mulanya ia adalah murid al-Juba’i yang merupakan tokoh terkemuka dalam golongan mu’tazilah. Asy’ary kemudian meninggalkan faham ini karena sebab-sebab yang tidak begitu jelas untuk kemudian mendirikan faham baru yang dinisbatkan kepada namanya. Lihat Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* (Kairo: Al-Nahdah, 1965), 65.

Berbeda dengan contoh berikut: sang guru berkata “Kerjakan!” tapi percuma, nilai anda di tangan saya.” Dan contoh lain: “Kerjakan! maka nilai anda tergantung anda’.

Contoh pertama sebagai ilustrasi pendapat ahlu as-sunnah, contoh kedua adalah jabariyah, dan yang ketiga adalah qadariyah. Dari contoh di atas, maka pada hakikatnya ahlu as-sunnah pada akhirnya sama dengan jabariyah, di mana usaha yang ditekankan oleh manusia sebenarnya tidak berarti karena akhirnya Allah juga yang menetapkannya. Bedanya, jabariyah tidak memberi kesempatan berusaha sedangkan ahlu as-sunnah memberinya pada manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN METODOLOGI TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurahman Shihab (wafat 1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadis Al-Fiqhiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.¹

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982,

¹ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*" *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 6.

dengan disertasi berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Biqa'i, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).² Dengan prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.³

2. Aktivitas dan Jabatar

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pardang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan di Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarief Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat (1984); anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989); anggota Badan

² Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 110.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000),?

Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syaria'h; Pengurus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekaiwan Muslim Indonesia (ICMI). Selain itu ia juga menjadi Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.⁴ Pada tahun 1996, ia menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan menjadi dosen dalam program pascasarjana di institut yang sama. Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri .

Kemudian pada akhir pemerintahan Soeharto, ia diangkat menjadi Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII dan berakhir dengan lengsernya Soeharto dari jabatan kepresidenan pada tanggal 21 Mei 1998.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Karya Tulis

Dalam bidang intelektual, kontribusi Quraish Shihab terbukti dari beberapa karya tulisnya, baik itu yang tertuang dalam harian *Republika*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, ataupun tulisan-tulisan beliau yang telah dibukukan. Antara lain:

⁴ M. Quraish Shihab, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an Dan Umat", *Ulumul Qur'an* vol. V, 3 (1993),13.

- a) Tafsir Al-Manār. Keistimewaan Dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alaudin, 1984).
- b) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- c) Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- d) Tafsir Al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- e) Studi Kritis Tafsir Al-Manār (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- f) Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1995).
- g) Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996).
- h) Hidangan Ilahi, Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- i) Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- j) Mu'jizat Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1997).
- k) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- l) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- m) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- n) Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik (Bandung Pustaka Hidayah, 1998).
- o) Lentera Hati, Kisah, Dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- p) Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asmā' Al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998)
- q) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).

- r) Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- s) Tafsir Al-Misbāh (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- t) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, Dan Ayat-Ayat Tahlil
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- u) Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002)

Setelah mengetahui, begitu banyak karya tulis yang telah dihasilkan, maka tepat kiranya kalau dikatakan bahwa Quraish Shihab mempunyai kajian yang mendalam dan menonjol dalam bidang keislaman khususnya dalam ta'ṣir al-Qur'an atau seperti yang dikatakan Howard M Federspiel "Telah menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature of The Qur'an."

B. Metodologi Tafsir Al-Misbāh

1. Metode Tafsir Al-Misbāh

Ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran al-Qur'an. Dr. Abul Hay al-Farmawi membagi metode tersebut menjadi empat, yaitu: analisis (*tahlili*), komparatif (*muqaran*), global (*ijmali*), dan tematik (*maudlu'i*).⁵

Dengan nuansa tafsir yang *tahlili*, Quraish Shihab mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat

⁵ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, ter. Suryan A Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 11.



tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dilakukan semata hanya untuk memberikasn pemahaman yang mudah bagi pembaca. Dalam mengemukakan uraian-uraiannya, Quraish Shihab amat memperhatikan kosakata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu digunakan al-Qur'an, lalu memahami ayat dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an.⁶ Penulisan kitab tafsir Al-Misbāh dapat diketahui sebagai berikut:

1. Menjelaskan nama surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab memulai kitab tafsirnya dengan menjelaskan nama surat terlebih dahulu dan menggolongkannya ke dalam Makkiyah atau Madaniyah. Contoh, surat al-An'ām adalah surat Makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan kata al-An'ām ditemukan dalam surat ini sebanyak enam kali. Nama ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa rasul SAW. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadist at-Thabrani meriwayatkan, surat ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.⁷

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), vi.—

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol:5 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 3

2. Menjelaskan isi kandungan surat

Setelah menjelaskan nama surat, Quraish Shihab menguraikan secara global isi kandungan surat dengan disertai riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang surat tersebut.

3. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua, atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

4. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Selanjutnya, Qurish Shihab menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki pemafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5. Menjelaskan kosa-kata (*mufradat*)

Setelah menjelaskan makna ayat secara umum, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

6. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*)

Jika ayat tersebut mempunyai *asbab al-nuzul* berdasarkan riwayat sahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Quraish Shihab menjelaskannya terlebih dahulu.

7. Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi

Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.⁸ Dalam penafsirannya, nampaknya ia sedikit banyak dipengaruhi oleh Ibrahim bin Umar al-Biqai, seorang ahli tafsir terkemuka (808 H) pengarang buku *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* yang berisi uraian tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

8. Gaya Bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan para pembaca kerika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik tingkah laku maupun kerangka berfikir, maka wajar jika Quraish Shihab berkewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah karya baru di bidang tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

Keahliannya dalam bidang bahasa ini dapat dilihat misalnya dalam penafsiran ayat ke-22 surat al-Hijr. Ayat tersebut diterjemahkan Tim Departemen Agama dengan *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk*

⁸ Ibid.

mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit... ”

Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf *fa'* juga menambahkan kata tumbuh-tumbuhan sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan.

Quraish Shihab berpendapat bahwa terjemahan dan pandangan di atas tidak didukung oleh *fa' anzalna min al-samā' ma'a* yang seharusnya diterjemahkan dengan “maka Kami turunkan hujan”. Huruf *fa'* yang berarti “maka” menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan, atau perurutan logis antara keduanya, sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.¹⁰

5. Jumlah Juz

Tafsir Al-Misbah berisi 30 juz ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid, dan setiap jilid berisi satu, dua, atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1-13, sedang jilid 14 dan 15 dicetak pada tahun 2003.

2. Corak Tafsir Al-Misbāh

Ada beberapa macam corak penafsiran al-Qur'an. Satu diantaranya adalah *al-adab al-ijtima'i*. Corak ini menampilkan penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak ini adalah Al-Manār,

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989), 392.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol: 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 113.

Al-Maraghi, Al-Wadliḥ, dan Al-Misbāḥ, para mufassir yang menggunakan corak ini pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.¹¹

C. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Takdir

Penafsiran ayat-ayat takdir, dalam hal ini akan dibedakan antara takdir manusia dengan takdir Allah yang berlaku pada alam. Setidaknya ada beberapa hal yang dapat dijadikan dasar, mengapa takdir yang berlaku pada alam tidak sepenuhnya sama dengan takdir yang ada pada diri manusia, diantaranya:

Pertama, karena kejadian manusia oleh Zat Pencipta dilengkapi dengan potensi khusus yaitu akal. Dengan akalnya, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti ditinggalkan.

Kedua, manusia dianugerahi kemampuan untuk melakukan apa yang disukai (dipilih). Ia mampu melakukan hal-hal yang baik dan yang bermanfaat, atau mengerjakan hal-hal yang buruk dan merugikan; ia pun berkemampuan untuk berkata benar atau berkata dusta; juga memiliki kemampuan untuk memilih agama yang diyakini kebenarannya, pekerjaan yang akan digelutinya, suami atau istri yang akan dijadikan pendamping hidupnya dan seterusnya.

¹¹ Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dengan jelas dalam karya Quraish Shihab "Membumikan Al-Qur'an", "Wawasan Al-Qur'an", dan "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu."

Ketiga, adanya tanggung jawab yang dipikulkan kepada manusia di akhirat nanti atas pilihan-pilihannya ketika hidup di dunia.

Keempat, kelanjutan dari adanya tanggung jawab tersebut adalah bahwa kelak di akhirat semua manusia akan dihadapkan ke pengadilan.

Kelima, adanya pembalasan yang merupakan kelanjutan dari proses pengadilan. Siapa yang ternyata pilihan-pilihannya benar sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, maka ia akan dibalasi dengan kenikmatan abadi di surga, sedang bagi yang memilih jalan sesat yang menyimpang dari apa yang diperintahkan Allah, maka kelak akan dibalasi dengan siksa neraka.

Lima hal di atas merupakan dasar kuat, bahwa manusia dalam hidupnya di dunia ini memiliki kebebasan berkehendak, memilih dan berbuat, karena ia dapat berpikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta berkemampuan mengerjakan apa yang menjadi pilihannya. Dan karena apa saja yang ia sukai, lalu ia pilih kemudian ia kerjakan itu adalah semata-mata atas kehendak dan tidak ada unsur paksaan, maka kelak di akhirat ia harus mempertanggungjawabkan apa yang menjadi kehendaknya dan pilihannya itu. Hal ini berbeda dengan alam yang tidak dilengkapi kemampuan seperti apa yang dimiliki manusia. Oleh karena itu alam cenderung konstan (selama tidak ada campur tangan manusia).

1. Ayat-Ayat Takdir Yang Berkaitan Dengan Manusia

a. Al-Insān: 30

وما تشاءون إلا أن يشاء الله إن الله كان عليماً حكيماً

“Dan kamu tidak menghendaki kecuali bila dikehendaki Allah.”

Dalam penafsiran Ayat 30 di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa ada dua kehendak untuk mewujudkan terjadinya sesuatu di dunia ini, yaitu kehendak manusia dan kehendak Allah. Ayat ini dapat merupakan rujukan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang menetapkan adanya kedua hal tersebut. Sehingga tidaklah benar pandangan penganut paham Jabariyah yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki sedikit kemampuan pun. Tidak juga tepat paham kaum mu'tazilah yang menjadikan manusia memiliki kebebasan memilih dan kekuasaan mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Kelompok Ahl as-Sunnah menawarkan jalan tengah – sebagaimana yang diisyaratkan di atas. Yakni manusia memiliki apa yang dinamai oleh al-Qur'an *kasb* (usaha), tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah. Sesuatu baru dapat terjadi bila Allah menghendaki.¹²

b. Al-An'am: 111

مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ.

“mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki”
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk membuktikan bahwa keimanan dan kekufuran, bahkan segala sesuatu adalah atas kehendak Allah. Pendapat ini baik, selama yang dimaksud dengan kehendak Allah itu tidak mengakibatkan tercabutnya kebebasan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk memilah dan memilih. Quraish Shihab menambahkan bahwa pendapat ini baik selama tidak mengantar kepada paham *fatalisme* yang menjadikan manusia bagaikan daun

¹² Ibid, vol: 14, 672.

kering yang beterbangan ke kiri atau ke kanan sesuai arah angin yang menghembusnya.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى

“Dan bukan engkau yang melempar, tetapi Allahlah yang melempar”

Firman-Nya (وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى) ”Bukan engkau yang melempar ketika engkau yang melempar, tetapi Allahlah yang melempar” menurut Quraish Sa’id dilatarbelakangi suatu riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasulullah SAW baru saja selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam Perang Badar, Malikat Jibril datang dan meminta Nabi SAW untuk menggenggam batu-batu kecil. Nabi SAW mengambil lalu melemparkan batu-batu yang bercampur pasir itu ke arah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang. Ketika itu pasir dan batu-batu yang beliau lempar mengenai mata, hidung, dan mulut musuh dan mereka pun kocar-kacir sehingga terkalahkan.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan *bukan engkau yang melempar* bukanlah menafikan gerak tangan Nabi dan pelemparan yang beliau lakukan, terbukti dengan redaksi berikutnya yaitu *ketika engkau melempar*, tetapi maksudnya bukan engkau yang menghasilkan dampak pelemparan tersebut. Karena kalau Nabi yang melakukannya maka mana mungkin segenggam batu dapat mengenai tepat mata lawan, bahkan mengenai mereka semua yang jumlahnya

¹³ Ibid, vol: 4, 244.

¹⁴ Ibid, vol: 5, 385.

seribu orang lebih. Untuk menghindari kemungkinan memahaminya dalam arti majazi, maka ayat ini menekankannya dengan kata ketika *engkau melempar*.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Ash-Shaffat: 96

والله خلقكم وما تعملون

“Padahal Allah yang menciptakanmu dan apa yang kamu buat.”

Kata (ما) *mā* pada firman-Nya: (وما تعملون) dapat mengandung beberapa arti. Ia bisa berarti *yang*, sehingga ayat di atas berarti: Padahal Allah yang menciptakan kamu dan yang kamu buat itu. Maksudnya Allah juga yang menciptakan kayu dan batu yang merupakan bahan yang kamu pahat.¹⁶ Ia dapat juga berarti *apa* yang digunakan bertanya. Dengan makna itu ayat di atas mengecam dan merendahkan mereka bagaikan menyatakan: apa sih yang kamu buat itu, sama sekali tidak arti dan maknanya. Ia hanya batu dan kayu. Pendapat ketiga memahaminya dalam arti *tidak*. Penganut pendapat ini menjadikan ayat di atas bagaikan berkata: *Padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan sesuatu apa pun*. Banyak ulama yang berkecimpung dalam studi teologi berusaha mengukuhkan pendapat Ahl as-Sunnah menyangkut perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa kata (ما) *mā* di sini berfungsi mengalihkan kata kerja menjadi kata jadian sehingga kalimat (وما تعملون) berarti *dan pekerjaan kamu*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ ayat ini bercerita tentang pemahat yang membuat berhala di zaman Nabi Ibrahim. Berhala pada saat itu umumnya terbuat dari bahan kayu dan batu yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi patung-patung yang disembah.

Manusia dan juga amal-amal perbuatannya adalah ciptaan Allah. Manusia hanya memiliki harya apa yang diistilahkan dengan *kasab* tanpa memiliki daya mencipta walau apa yang diistilahkan dengan *kasab* tanpa memiliki daya mencipta walau amalnya sendiri.

Nampaknya Quraish Shihab cenderung kepada pendapat yang pertama jika melihat konteks uraian Nabi Ibrahim as. di sini. Dia menambahkan bahwa Nabi Ibrahim as. dalam ayat ini bermaksud mengecam kaumnya karena mempersekutukan Allah, padahal Dia adalah Pencipta segala sesuatu, baik secara langsung maupun melalui pelimpahan daya kepada manusia.¹⁷

c. Al-Kahfi: 29

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

“Dan katakanlah: ”Kebenaran datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir.”

Ayat ini memerintahkan Rasul SAW menegaskan kepada semua pihak termasuk kaum musyrikin yang angkuh itu bahwa: “Dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa kebenaran yakni wahyu ilahi yang aku sampaikan ini datangnya dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu, atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir – walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku (Nabi Muhammad), apalagi Allah SWT akan mengalami sedikit pun kerugian dengan

¹⁷ Ibid, vol:12, 59.

kekafirannya, sebaliknya, dia sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.”¹⁸

g. Al-Raid: 11 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم وإذا أراد الله بقوم سوءا فلا مرد له وما لهم من دونه من وال

“Ada baginya pengikut-pengikut yang bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya; menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Fiman-Nya: *“apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya”* adalah penegasan tentang sunnatullah bagi terjadinya perubahan. Yakni tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi berlakunya ketentuan sunnatullah itu.

Penggalan ini menguatkan sekali hakikat yang berulang-ulang ditegaskan oleh al-Qur’an bahwa segala sesuatu kembali kepada pengaturan Allah dan kehendak-Nya.

Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat di atas, di samping meletakkan tanggung jawab yang besar terhadap manusia, karena darinya dipahami bahwa kehendak Allah atas manusia yang telah Dia tetapkan melalui sunnah-sunnah-Nya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia. Di samping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan

¹⁸ Ibid, vol: 8, 52.

kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Betapa tidak? Bukankah ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi "syarat" yang mendahului perbuatan Allah SWT. Sungguh merupakan penghormatan yang luar biasa.¹⁹

h. Az-Zumar: 52

أولم يعلموا أن الله ييسط الرزق لمن يشاء ويقدر إن في ذلك لآيات لقوم يؤمنون

"Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian terdapat ayat-ayat bagi kaum yang beriman."

Ayat di atas menggunakan kata Allah untuk menegaskan peranan Allah dalam perluasan rezeki. Kata (يقدر) / *yaqdir* pada mulanya berarti mengukur dan membatasi. Dari sini kata tersebut -dalam konteks rizki- dipahami dalam arti mempersempit dan memberi sedikit.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah. Namun demikian ayat ini tidak menyebut kehendak-Nya itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya penyempitan rezeki juga atas kehendak-Nya, tetapi ia tidak disebut bukan saja karena tidak dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk menghindarkan dari Allah kesan negatif dengan melakukan penyempitan rezeki.

Yang dimaksud dengan kehendak Allah di sini adalah hukum dan ketentuan-keentuan yang ditetapkan-Nya menyangkut perolehan rezeki,

¹⁹ Ibid, vol: 6, 560.

antara lain kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang, dan lain sebagainya. Siapa pun yang bersungguh-sungguh berusaha, maka pintu rezeki terbuka luas baginya.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. An-Naml: 47

قالوا اطيرنا بك وبمن معك قال طائرکم عند الله بل أنتم قوم تفتنون

D a berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, tetapi kamu adalah kaum yang diuji."

Kata (اطيرنا) / *at-thayyarnā* dan (طائر) / *thāir* terambil dari akar kata (طير) / *thayyuryai*: u burung. Dan yang dimaksud adalah nasib. Masyarakat Jahiliyah biasanya melepas burung saat akan bepergian. Bila burung itu terbang dari arah kanan menuju arah kir , maka mereka percaya bahwa itu pertanda nasib baik, dan bila dari arah kiri ke kanan, maka itu pertanda nasib buruk / sial.

Sampai sekarang ada beberapa orang yang menghindar dari keimanan kepada Allah SWT, dan enggan atau merasa malu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengembalikan pengetahuan gaib kepada-Nya. Ini disebabkan karena mereka menolak hakikat fitrah manusia yang selalu haus kepada keimanan.

Firman-Nya (بل أنتم قوم تفتنون) dapat juga dipahami dalam arti kamu wahai yang menduga kami merupakan sebab kesialan adalah kaum yang diuji dan diperdaya oleh setan dengan jalan menancapkan dalam hati kamu

²⁰ Ibid, vol: 12, 248.

keyakinan tentang hal itu atau tentang adanya apa yang dinamai sial yang disebabkan oleh orang lain.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الله ييسط الرق لمن يشاء من عباده ويقدر له إن الله بكل شئ عليم

“Allah yang melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya, dan Dia pula yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.”

Setiap makhluk telah dijamin Allah rizki mereka. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah atau haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan oleh Allah rezekinya yang halal. Uraian tentang penyempitan rezeki pada ayat di atas diungkap dengan kata (ويقدر له) / *wayaqdiru lahu*. Kata (له) / *lahu* ada ulama yang memahaminya menunjuk kepada yang dilapangkan rezekinya, sehingga ayat di atas berbicara tentang perbedaan rezeki seseorang dari satu saat ke saat yang lain, dan ada juga yang memahami kembali kepada hamba-hamba-Nya semua dan dengan demikian ayat ini berbicara tentang perbedaan rezeki antara seseorang dengan orang lain.²²

k. Ar-Rūm: 29

بل اتبع الذين ظلموا أهواءهم بغير علم فمن يهدي من أضل الله وما لهم من ناصرين
 “Tetapi orang-orang yang melakukan kezaliman mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang memberi petunjuk orang yang telah disesatkan Allah, dan tidak ada bagi mereka satu penolong pun.”

Kehendak orang-orang yang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka dan menolak tuntutan Allah, boleh jadi menimbulkan kesan dalam benak

²¹ Ibid, vol: 10, 236.

²² Ibid, vol: 10, 535.

orang-orang yang tidak mengerti bahwa itu terjadi di luar kehendak Allah. Untuk menghilangkan kesan tersebut, ayat di atas melanjutkan bahwa Allah memberi kebebasan untuk menerima atau menolak tuntunan-Nya. Kaum musyrikin tu memilih untuk menolaknya, maka Allah mengikuti mereka dan menyesatkan mereka berdasarkan pilihan itu. Maka jika demikian itu halnya, siapakah yang dapat memberi petunjuk orang yang telah disesatkan Allah sesuai pilihannya sendiri dan sesuai pula dengan ketentuan hikmah kebijaksanaan Allah? Pastilah tidak satu pun yang dapat memberi petunjuk. Karena itu mereka akan terkena sanksi-Nya tanpa dapat membela diri, dan tidak ada juga bagi mereka satu penolong pun.²³

1. Ar-Rūm: 37

أولم يروا أن الله ييسط الرزق لمن يشاء ويقدر إن في ذلك لآيات لقوم يؤمنون

“Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan? Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.”

Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam pengaturan rezeki antara lain terlihat dari banyak dan sedikitnya rezeki seseorang. Perolehan rezeki tidak hanya ditentukan oleh faktor kepandaian mencarinya, tetapi juga oleh banyak faktor yang saling kait-berkait dan yang kesemuanya tunduk di bawah pengaturan Allah. Sekian banyak orang yang pandai yang perolehannya terbatas dan sekian banyak pula yang bodoh, namun perolehannya melimpah. Di sisi lain, sekian banyak yang berpenghasilan

²³ Ibid, vol: 11, 51.

banyak dari segi material, tetapi hasil akhirnya sedikit, dan sekian banyak yang berpenghasilan rendah, tetapi hasil akhirnya lebih banyak dari yang berpenghasilan banyak itu. Ini karena rezeki bukan hanya bersifat material, tidak juga dalam bentuk perolehan, tetapi bisa juga dalam bentuk keterhindaran, baik keterhindaran dari kerugian material, maupun dalam bentuk keterhindaran dari penyakit atau keresahan.²⁴

m. Ā-Munafiqūn: 10-11

وأنفقوا من ما رزقناكم من قبل أن يأتي أحدكم الموت فيقول رب لولا أخرتني إلى
 أجل قريب فأصدق وأكن من الصالحين ولن يؤخر الله نفسا إذا جاء أجلها والله
 خبير بما تعملون

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kamu sebelum datang kepada salah seorang diantara kamu kematian, lalu dia berkata: “tuhar ku hendaklah kiranya Engkau tangguhkan aku ke waktu yang dekat supaya aku bersedekah, dan aku menjadi orang-orang saleh. Dan Allah tidak akan menangguhkan satu jiwa apabila telah datang ajalnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kata *lau* digunakan sebagai kata pendorong terhadap mitra bicara

untuk mengabdikan apa yang diuraikan oleh pembicara. Ia digunakan juga untuk mengecam, menunjukkan penyesalan dan perandaian. Kata *lau* pada ayat ini dapat berarti permohonan yang sangat, atau bisa kata *lau* dipahami dalam arti *lau* yakni scandainya. Pendapat pertama nampaknya sesuai lanjutan ayat yang menunjukkan bahwa tidak adanya dalam penangguhan ajal.

²⁴ Ibid, vol: 11, 68.

Quraish mengartikan *ajal* sebagai batas akhir dari waktu sesuatu.

Batas akhir dari masa kontrak kerja dinamai *ajal* (baca: QS. Al-Qashas: 28).

Batas akhir dari waktu keberadaan di pentas bumi ini juga dinamai *ajal*.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

n. Yunus: 49

لكل أمة أجل إذا جاء أجلهم فلا يستخرون ساعة ولا يستقدمون

“Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak pula mendahulukannya.”

Dalam ayat ini Quraish Shihab menegaskan bahwa ajal tidak hanya berlaku bagi perorangan namun juga pada masyarakat. Ajal dapat dipahami sebagai batas akhir dari sesuatu, usia atau kegiatan dan peristiwa apapun. Selanjutnya al-Qur’an menyatakan bahwa segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebabnya, maka usia dan keruntuhan satu sistem dalam satu masyarakat pun pasti ada kadar dan ada pula penyebabnya. QS. al-Isra’: 16 dapat merupakan salah satu contoh hukum kemasyarakatan yang menjelaskan kadar dan penyebab itu, yakni jika masyarakat telah sampai pada satu tingkat yang amat menggelisahkan, maka ketika itu ia akan runtuh.

وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها ففسقوا فيها فحق عليها القول فدمرناها تدميرا

“Apabila Kami menghendaki untuk membinasakan suatu negeri, Kami menyuruh orang-orang yang hidup mewah (supaya taat kepada Kami tetapi mereka membangkang), lalu mereka membuat kedurhakaan dalam negeri itu, maka benarlah berlaku atasnya ketentuan Allah, lalu Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.” (QS. al-Isra’: 16)

²⁵ Ibid, vol: 14, 255.

Ketentuan Allah yang dimaksud adalah sunnatullah dalam meruntuhkan masyarakat dan sistemnya²⁶

o. As-Shaff: 5

وإذ قال موسى لقومه يا قوم لم تؤذونني وقد تعلمون أني رسول الله اليكم فلما
زاغوا أزاغ الله قلوبهم والله لا يهدي القوم الفاسقين

Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku kenapa kamu menyakitiku, padahal kamu telah mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka dan Allah t’dak memberi petunjuk bagi kaum yang fasik.”

Yang perlu digarisbawahi dalam ayat di atas adalah penafsiran

Quraish Shihab pada lafad (زاغوا) / *zāghū*. Lafad ini berasal dari kata (زيغ)

zaigh. Menurut Quraish, lafad tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya ketiadaan petunjuk Allah itu lahir dari ketidaksediaan seseorang menerimanya., bukan karena Allah yang memilhkan buat mereka kesesatan., tetapi bermula dari diri mereka sendiri yang enggan menerima petunjuk. Surat Fushilat: 17 menyatakan:

أما ثمود فهديناهم فاستحبوا العمى على الهدى

“Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai dari petunjuk itu.”²⁷

p. Muhammad: 17

والذين اهتدوا زادهم هدى وأتاهم تقواهم

²⁶ Ibid, vol: 6, 93.

²⁷ Ibid, vol: 14, 195-6.

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Dia menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi mereka ketakwaan mereka.”

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tentang proses yang dialami mereka yang memperoleh petunjuk. Petunjuk tidak serta merta datang kepada manusia tanpa usaha. Jika dilihat pada ayat sebelumnya secara tersirat ayat ini menegaskan bahwa anugerah penambahan ketakwaan seseorang hanya bisa diraih dengan cara berusaha mengikuti petunjuk Allah dan mencapai ridla-Nya.²⁸

q. Al-Ankabūt: 69

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا

“Dan orang-orang yang berjihad pada Kami, pasti Kami tunjuki mereka jalan jalan Kami.”

Dalam tafsirannya, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat tersebut menegaskan secara jelas bahwa petunjuk Allah (hidayah) hanya diberikan kepada orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) dalam meraihnya.²⁹

2. Ayat-Ayat Takdir Yang Berkaitan Dengan Alam

a. Al-Furqān: 2

الذي له ملك السموات والأرض ولم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك وخلق كل شيء فقدره تقديرا

“Yang milik-Nya kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada bagi-Nya satu sekutu pun dalam kekuasaan, dan Dia telah

²⁸ Ibid, vol: 13, 139.

²⁹ Ibid, vol: 10, 545.

menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan ukuran-ukuran serapi-rapinya.”

Kata (قَدَر) *qadar* akar katanya terambil dari huruf-huruf *qaf, dal, ra'* yang makna dasarnya adalah memberi kadar / ukuran / batas-batas tertentu dalam diri, sifat, ciri-ciri kemampuan maksimal bagi setiap makhluk-Nya.

Semua makhluk telah ditetapkan oleh Allah kadarnya dalam hal tersebut. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu.

Matahari dan bulan ditakdirkan Allah SWT beredar dalam waktu tertentu, ia tidak dapat melampaui batas tersebut. Allah berfirman:

والشمس تجري لمستقرها ذلك تقدير العزيز العليم

“Dan matahari beredar di tempat peredarannya demikian itulah takdir / ketetapan yang ditentukan oleh Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

والقمر قدرناه منازل حتى عاد كالعرجون القديم

“Dan telah Kami takdirkan / tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah (sehingga setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.”³⁰

b. Al-Hijr: 21

وإن من شيء إلا عندنا خزائنه وما ننزله إلا بقدر معلوم

“Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.”

³⁰ Ibid, vol: 9, 420.



Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang wujud di alam raya ini melainkan pada sisi-Nya lah sendiri khazanahnya. Dia menciptakan, menguasai, dan juga membaginya sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Allah tidak menurunkannya yakni menciptakan, menganugerahkan dan memberi makhluk kemampuan untuk menggunakannya melainkan dengan ukuran tertentu yang sesuai dengan keadaan masing-masing makhluk.

Quraish Shihab mengartikan kata (خزان) / *khazāin* sebagai bentuk jamak dari (خزينة) / *khazīnah* yang pada mulanya berarti tempat menyimpan sesuatu guna memeliharanya / lemari. Ayat ini mengibaratkan kekuasaan Allah SWT yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu seperti keadaan seseorang yang menguasai segala yang ada dalam lemari tersebut. Dia pemilik kuncinya yang berkuasa membukanya sekaligus berwenang mengeluarkan apa yang ada dalam lemari itu dan membaginya untuk siapa yang Dia kehendak.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Al-Qamar: 49

إنا كل شيء خلقناه بقدر

“Sesungguhnya segala sesuatu telah Kami ciptakan dengan kadar.”

Dari segi bahasa kata (قدر) / *qadar* tersebut dapat berarti kadar tertentu yang tidak bertambah dan tidak berkurang, atau berarti kuasa. Tetapi, karena ayat tersebut berbicara tentang segala sesuatu yang berada dalam kekuasaan Allah, maka adalah lebih tepat memahaminya dalam arti

³¹ Ibid, vol: 7, 110.

ketentuan dan sistem yang ditetapkan terhadap segala sesuatu. Tidak hanya terbatas pada salah satu aspeknya saja. Manusia misalnya, telah ada kadar yang ditetapkan Allah baginya. Selaku jenis makhluk ia dapat makan, minum, dan berkembang biak melalui sistem yang telah ditetapkan-Nya. Manusia memiliki potensi baik dan buruk. Ia dituntut untuk mempertanggungjawabkan pilihannya. Manusia dianugerahi Allah petunjuk dengan kedatangan sekian Rasul untuk membimbing mereka. Akal pun dianugerahi-Nya kepada mereka, demikian seterusnya yang kesemuanya dan yang selainnya termasuk dalam sistem yang sangat tepat, teliti dan akurat yang ditetapkan Allah SWT. Demikian juga Allah telah menetapkan sistem dan kadar bagi ganjaran atau balasan-Nya yang akan diberikan kepada setiap orang.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² *Ibid*, vol: 13, 483.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

CORAK PEMAHAMAN M. QURAIISH SHIHAB

TENTANG TAKDIR

A. Pemahaman Takdir

Quraish Shihab memahami takdir sebagai ukuran atau kadar yang diberikan Allah kepada semua makhluk-Nya. Nampaknya pengertian takdir secara bahasa ini cukup rasional dan mudah diterima masyarakat sekaligus sebagai sarana untuk menjembatani dua paham yang mengkutub antara jabariyah dan qadariyah. Kata takdir terambil dari kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar, atau ukuran.¹ Sehingga jika ada perkaaan, “Allah menakdirkan demikian”, maka itu berarti “Allah memberikan kadar atau ukuran atau batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.”

Dari sekian ayat al-Qur’an dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu. Dalam surat Yasin Allah berfirman:

والشمس تجرى لمستقرها ذلك تقدير العزيز العليم

“Dan matahari beredar di tempat peredarannya. Demikian itulah takdir yang ditentukan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

والقمر قدره منازل حتى عاد كالعرجون القديم

“Dan telah Kami takdirkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah ia sampai ke manzilah yang terakhir kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua.”

¹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Mudlu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 61.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

والَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ
 “Dia yang menjadikan rumput-rumputan. lalu dijadikannya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman.”

Mengapa rerumputan itu tumbuh subur, dan mengapa pula ia layu dan kering. Berapa kadar kesuburan dan kekeringannya, kesemuanya telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui hukum-hukum-Nya yang berlaku pada alam raya ini. Ini berarti jika manusia ingin melihat rumput subur menghiijau, maka ia harus disiram, dan bila membiarkannya tanpa perawatan dan pemeliharaan, diterpa terik matahari yang panas, maka ia pasti akan mati kering kehitam-hitaman.

Di samping segenap yang mujud ini dilekati dengan kadar /ukuran (baca: Surat Al-Furqan: 2, Al-Hijr: 21, Al-Qamar: 49), maka pentingnya eksistensi kadar sama dengan pentingnya eksistensi alam itu sendiri. Sebab dengan kadar itulah segenap yang maujud ini dapat berproses sehingga mampu berkesinambungan.

Untuk lebih mudah memahaminya kiranya perlu ditampikan contoh-contoh sebagai berikut:

Contoh 1.

Sebutir telur ayam akan menetas kalau pernah dibuahi, lalu dierami, baik oleh induk secara alami atau secara mekanik dengan mesin penetas.

Proses-proses pembuahan, penetasan, dan seterusnya merupakan rangkaian takdir (ukuran) yang diletakkan oleh Zat Pencipta serta dikaitkan dalam hubungan sebab-akibat. Kalau misalnya telur tersebut tidak atau belum pernah dibuahi maka tidak akan dapat menetas, demikian juga kalau tidak melalui proses pengeraman.

Seandainya telur tersebut dieramkan secara mekanik dengan mesin penetas, maka ukuran panas mesin itu harus disesuaikan dengan suhu badan induk ayam.

Jika ukuran panasnya dikurangi maka telur tersebut tidak akan dapat menetas dan sebaliknya jika ukuran panasnya dlebihkan, maka telur tersebut juga tidak mungkin menetas bahkan justru akan menjadi masak.

Selanjutnya kondisi anak ayam yang baru saja menetas itu, pertumbuhannya, kesehatannya, dan sebagainya akan sangat dipengaruhi dan bergantung kepada ukuran-ukuran dan aturan-aturan tentang makanannya, teknis pemeliharannya, suhu udara di lingkungan mana anak ayam itu berada dan seterusnya. Demikian juga spesifik warna bulunya, bentuk badannya, panjang pendek kakinya, ketahanan terhadap penyakit dan sebagainya akan sangat dipengaruhi oleh ukuran-ukuran sifat gen induk dan pejantan yang membuahnya serta nenek moyangnya.²

Contoh 2.

Tentang reproduksi manusia. Dimulai sejak sel ovum bersemayam di dalam rahim yang kemudian dibuahi oleh sel sperma. Sejak itulah kejadian seorang anak manusia dimulai. Jadi tidak akan ada sel ovum yang menjadi zygote tanpa terjadinya proses pembuahan. Karena itulah sejak zaman kuno kalau seseorang tidak atau belum ingin mempunyai keturunan, maka diupayakan agar mani

² William D. Stansfield, *Teori Dan Soal Genetika*, ter. Machidin Apandi (Jakarta: Erlangga, 1991), 79.

(sperma) tidak masuk dalam liang vagina, yang lazim disebut *coitus interruptus* (AZ).

Kemudian perkembangan kondisi janin dalam rahim, pertumbuhannya, kesehatannya dan sebagainya sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu yang mengandung; ukuran makan yang diperoleh ibu, kondisi kesehatannya, kadar gizi yang diperolehnya dan sebagainya akan berpengaruh pada bayi yang ada di dalam kandungan.

Setelah janin lahir ke dunia maka kondisinya, pertumbuhannya, kesehatannya bahkan kecerdasannya juga sangat dipengaruhi oleh ukuran dan kualitas makanan yang diperolehnya, kadar kandungan gizinya, dan sebagainya, terwujud anak di kala usia balita.

Contoh 3.

Tentang siklus terjadinya hujan. Matahari menyinari segenap air yang ada di permukaan bumi. Kemudian terjadilah proses penguapan, berikutnya akan terjadi timbunan uap air (kondensasi). Pada saat tertentu timbunan uap air tadi akan turun ke bumi kembali sebagai air hujan. Siklus ini akan berlangsung secara rutin sepanjang masa selama masih tetap terpelihara dengan baik keseimbangan di antara unsur-unsur lingkungan dalam ekosistem.

Kalau salah satu unsurnya rusak atau dirusak, misalnya saja hutan ditebang (dieksploitasi) secara tidak bertanggung jawab, maka keseimbangan alam akan terganggu, akibatnya air hujan tidak dapat meresap dengan baik ke dalam tanah.

Terjadilah erosi dan di musim kemarau akan timbul kekeringan sedang di musim hujan akan terjadi banjir di mana-mana.

Jadi kadar ini bisa menjadi positif atau negatif tergantung dari hubungannya dengan kadar lainnya. Misal, tubuh manusia memiliki jaringan yang unik dan komplek. Masing-masing dari jaringan tubuh itu diberi ukuran / kadar untuk dapat menerima, bahkan membutuhkan materi-materi / zat-zat tertentu dengan kadar yang ada padanya seperti oksigen, vitamin, protein, kalori, dan sebagainya, di mana interaksi ini dalam batas-batas tertentu akan melahirkan atau menimbulkan kualitas atau kejadian yang baik (positif). Di samping itu, jaringan tubuh diberi kadar dapat berinteraksi dengan materi-materi / zat-zat seperti virus, kuman, bakteri dan sebagainya, dimana interaksi ini dalam kondisi tertentu dapat mengakibatkan timbulnya kualitas / kejadian yang buruk (negatif).

B. Hidayah Allah dan Kebebasan Manusia

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai kebebasan untuk memilih sendiri jalan kehidupannya dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Dilihat dari susunan tubuhnya ia tidak terlalu berbeda dengan hewan, namun ia lebih dari padanya karena adanya satu hal dalam dirinya yang tidak terdapat dalam hewan, yaitu akal. Bahkan oleh ilmu manthiq (logika) manusia didefinisikan sebagai hewan yang berpikir (*al-hayawanu al-nathiq*).³

³ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 120.

Dengan akal ini, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan apa yang dikehendaki. Manusia bebas untuk mengerjakan apa saja yang ia kehendaki, siapa yang mengerjakan kebajikan akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan, dan begitu pula sebaliknya, siapa yang mengerjakan kejahatan akan diberi balasan pula yang sesuai dengan perbuatan kejahatan itu.

Allah berfirman:

فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

“Siapa yang mau boleh beriman dan siapa yang mau boleh kufur.”⁴

فاما من أعطى واتقى وصدق بالحسنى فسنيسره لليسرى واما من بخل واستغنى وكذب بالحسنى فسنيسره للعسرى

“Maka barangsiapa yang memberi untuk kebaikan dan memelihara dirinya dari kejahatan dan membenarkan yang baik, maka Kami akan memudahkan kepadanya untuk menempuh jalan yang mudah. Tetapi orang yang kikir dan merasa dirinya serba cukup dan mendustakan yang baik, maka Kami akan memudahkan kepadanya menempuh jalan kesulitan.”⁵

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa kemauan manusia adalah bebas (*free will*), ia berhak memilihnya yang sesuai dengan yang ia kehendaki selama masih hidup di dunia dan ia akan mendapatkan hasil usahanya itu, baik di dunia maupun di akhirat. Seluruh urusan manusia tergantung kepada kemampuannya, kadar (ukuran) iman itulah yang menentukan ia mendapat petunjuk atau tersesat. Dengan demikian hidayah Allah berkaitan erat dengan sebab-sebab kecenderungan manusia kepada kebenaran atau kebatilan. Sebagaimana yang dikatakan Quraish

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989), 448.

⁵ *Ibid*, 1067.

Shihab, bahwa kehendak manusia menjadi “syarat” yang mendahului perbuatan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka.”⁶

Hal serupa juga tampak jelas dalam penafsiran Quraish Shihab dalam surat Ar-Rūm: 29, Al-Anfāl: 17, As-Shaffāt: 5, dan Al-Fushilat: 17 tentang kebijaksanaan Allah yang memberi kebebasan kepada manusia untuk berbuat apa yang dikehendaki serta memilih jalan petunjuk ataukah jalan kesesatan.

Pemahaman Quraish Shihab tentang kebebasan manusia ini mempunyai kemiripan dengan salah satu tokoh penganut paham *Asy’ary*, yaitu Abd. Al-Malik al-Juwaini.⁷ Ia berpendapat bahwa daya yang ada pada diri manusia mempunyai efek. Tetapi efeknya serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan tergantung pada daya yang ada pada manusia, wujud daya ini tergantung pula pada sebab lain, dan wujud sebab ini bergantung pula pada sebab lain dan demikianlah seterusnya sehingga sampai kepada sebab dari segala sebab yaitu Tuhan.⁸ Dengan demikian Quraish Shihab berbeda dengan paham al-*Asy’ary* yang berpendapat bahwa daya yang ada pada manusia tidak mempunyai efek.

⁶ Ibid., 370.

⁷ Abdul Malik al-Juwaini adalah salah satu pengikut al-*Asy’ary* yang mempunyai pengaruh yang besar dan dikenal dengan Imam al-Haramain. Ia lahir pada tahun 419 H dan wafat pada tahun 478 H. (Lihat: Harun, *Teologi*..., 72.)

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 72.

Bahkan pemahaman Qura sh Shihab lebih dekat dengan paham mu'tazilah tentang sebab akibat. Hal senada juga diungkapkan Muhammad Abduh yang notabene adalah seorang mu'tazilah. Abduh menerangkan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Dalam paham ini lebih lanjut diterangkan bahwa manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya dan atas pertimbangan inilah manusia mengambil keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perbuatannya.⁹

Jadi dengan adanya kebebasan kecenderungan manusia dalam memilih yang dikehendaknya inilah, maka akan terlihat fungsi iradah Allah, Allah akan senantiasa melihat apa saja yang akan diperbuat oleh hamba-Nya. Dengan demikian tidak ada seorang manusia pun yang mendapat hidayah tanpa ada kemauan manusia itu sendiri, juga tidak ada golongan yang tersesat kecuali ia sendiri menempuh jalan yang sesat itu. Kalau manusia mempunyai kecenderungan mengerjakan kebaikan, maka Allah akan membimbingnya dan menunjukkan jalannya sesuai apa yang telah dikehendaki oleh manusia itu sendiri, tetapi sebaliknya, apabila manusia berkehendak untuk memilih perbuatan-perbuatan jahat, maka Allah akan membiarkan kecenderungan hamba itu.

⁹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 66

Dalam al-Qur'an memang ada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa hidayah itu dominan kehendak Allah seperti dalam surat An-Nahl: 93 dan surat Al-Takwir: 29.

ولو شاء الله جعلكم امة واحدة ولكن يضل من يشاء ويهدي من يشاء

“Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberi petunjuk terhadap kepada siapa yang dikehendaki”

وما تشاءون الا ان يشاء الله رب العلمين

“Dan kamu tidak berkehendak melainkan Allah yang berkehendak”

Namun di sisi lain ada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa hidayah itu juga tidak terlepas dari peran serta manusia, seperti dalam surat Ar-Rūm: 29, Al-Anfāl: 17, dan Az-Zumar: 12 serta Al-Ankabūt: 69. Walaupun beberapa ayat di atas menunjukkan pertentangan namun pada dasarnya dapat diambil jalan tengah, dengan mengatakan bahwa ayat yang berbicara tentang kemutlakan Allah terhadap hidayah adalah dalam dimensi globalitas. Karena apapun yang dimiliki manusia adalah dari anugerah-Nya, maka secara global dikatakan demikian. Sedang dalam ayat-ayat yang berbicara tentang campur tangan manusia adalah dalam ruang lingkup operasional, yakni dalam kenyataan kehidupan di dunia ini berlaku hukum Allah yang alamiah-obyektif dan otonom, yakni siapa yang bersungguh-sungguh dan berupaya memperoleh hidayah-Nya, maka Allah akan memberinya petunjuk ke arah jalan-Nya, dan siapa yang mau menerima

hidayah-Nya, maka Ia akan menganugerahi kebaikan-kebaikan dan membalas ketakwaannya dengan pahala.¹⁰

Oleh karena itu jika hanya berpegang pada ayat-ayat takdir yang berbicara secara globalitas, maka konsekuensinya adalah Jabariayah. Maka tidaklah benar, jika dikatakan manusia seperti selembar daun yang terbang ke sana ke sini hanya mengikuti hembusan angin, tidak punya daya dan kemampuan untuk mengekspresikan karunia Allah. Adalah suatu kezaliman yang besar, jika manusia tidak memfungsikan apa yang seharusnya dapat ia fungsikan. Akal sebagai manifestasi penting, seyogyanya digunakan untuk membedakan dan memilih apa yang terbaik dan apa yang terburuk. Kaki, tangan, mata, dan semua yang dikaruniakan Allah kepada manusia untuk meraih apa yang dicita-citakan. Bukan malah memasunginya dan pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya. Bukankah suatu penghormatan yang luar biasa ketika Allah memberikan kebebasan untuk berbuat apa yang diinginkan, dan suatu ketidakadilan jika Allah memaksa hambanya untuk mengikuti kehendak-Nya.

C. Rizki

Ada pakar yang membatasi pengertian rizki pada pemberian yang bersifat halal, sehingga yang haram tidak dinamakan rizki. Tetapi pendapat ini ditolak mayoritas ulama, dan karena itulah al-Qur'an dalam beberapa ayat menggunakan istilah *rizqan hasanan* / rizki yang baik untuk mengisyatkan bahwa ada rizki yang

¹⁰ Imron AM, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani: Sebuah Kajian Analisis terhadap Wahyu dengan Pendekatan Konteks Alam Fisis* (Surabaya: Bina Ilmum, 1991), 90.

tidak baik yakni yang haram. Berdasarkan keterangan di atas dapat dirumuskan bahwa rizki adalah pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual.

Masalah rizki ini banyak disinggung dalam al-Qur'an, antara lain surat Ar-Rūm: 37, Al-Ankabūt 62, Az-Zumar: 52. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tentang jaminan Allah kepada manusia tentang rizkinya. Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam pengaturan rizki antara lain terlihat dari banyak dan sedikitnya rizki seseorang. Perolehan rizki tidak hanya ditentukan oleh faktor kepandaian mencarinya, tetapi juga oleh banyak faktor yang saling kait-berkait dan yang kesemuanya tunduk di bawah pengaturan Allah. Sekian banyak orang yang pandai yang perolehannya terbatas dan sekian banyak pula yang bodoh, namun perolehannya melimpah. Di sisi lain, sekian banyak yang berpenghasilan banyak cari segi material, tetapi hasil akhirnya sedikit, dan sekian banyak yang berpenghasilan rendah, tetapi hasil akhirnya lebih banyak dari yang berpenghasilan banyak itu. Ini karena rizki bukan hanya bersifat material, tidak juga dalam bentuk perolehan, tetapi bisa juga dalam bentuk keterhindaran, baik keterhindaran dari kerugian material, maupun dalam bentuk keterhindaran dari penyakit atau keresahan.

Timbul pertanyaan: Apakah rezeki yang diperoleh manusia itu diberikan Allah kepadanya secara langsung yakni diterima tanpa upaya? Jika melihat dhohir

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* vol: 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 534.

ayat, maka jawabannya “ya”. Namun jika melihat dalam kenyataan kehidupan di dunia, apa yang bernama rizki itu, apakah berupa ikan di laut, buah-buahan di hutan, minyak di perut bumi, kesehatan yang ada pada diri manusia, dan sebagainya, baru akan diriliki, dikuasai dan dinikmati setelah diupayakan.

Hal tersebut ditegaskan dalam penafsiran Quraish Shihab yang mengistilahkan “kehendak Allah” (dalam soal rizki) adalah ketentuan-ketentuan Allah yang menyangkut perolehan rizki mempunyai kaitan erat dengan usaha mendapatkan rizki itu seperti kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang, dan lain sebagainya. Siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki itu, maka akan terbuka lebar rizkinya. Taruhlah Jepang yang pada masa pasca Perang Dunia II negaranya hancur berantakan akibat bom atom sukutu. Namun dalam waktu yang relatif singkat, Jepang mampu menyulap kembali negaranya menjadi negara maju yang disegani dunia. Hal ini tidak lain karena semangat warganya yang bersungguh-sungguh menghendaki adanya perubahan. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang sebenarnya kaya dengan berbagai potensi kekayaan alam dan juga potensi manusia, tetapi karena kurang menghargai dan menilai arti penting faktor manusia dan terlampau mengandalkan pada potensi kekayaan alam itu, justru kurang menghasilkan kemajuan. Setidaknya kemajuan dan kesejahteraan yang mereka ciptakan tidak seimbang dengan potensi yang mereka miliki.

Melalui pendekatan rasio nampaknya Quraish Shihab ingin mengajak umat Islam menjadi umat yang maju dan dinamis, dan bukan umat yang fatalistis. Bahkan dalam satu tulisannya, Quraish Shihab mengecam sikap yang

mengantungkan diri pada nasib atau yang dalam bahasa teologi disebut dengan jabariyah

Memang secara global, apa saja yang ada ini, termasuk diri manusia, potensi yang dimilikinya dan sebagainya, semuanya adalah milik Allah dan merupakan anugerah-Nya. Maka walaupun rizki itu dalam kenyataan kehidupan di dunia ini untuk memperolehnya mesti melalui perjuangan dan upaya manusia sendiri, tetapi pada dasarnya adalah dari Allah juga.

Manusia hanya dituntut berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik pada masa kini dan yang akan datang. Dari sisi lain, manusia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu adalah yang terbaik pada masa kini atau masa depannya. Karena itu manusia tidak perlu melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah untuk memperoleh rizki, karena apa yang diperoleh melalui jalan yang tidak direstui Allah, pasti akan merugikan.

Kaitan erat rizki seseorang dengan usaha yang dilakukan untuk memperolehnya berpeluang besar terhadap peniadaan keimanan dan ketakwaan seseorang. Nampaknya pemahaman Quraish Shihab tentang tiadanya hubungan antara keimanan dan ketakwaan seseorang dengan perolehan rizki dilatarbelakangi pemahamannya terhadap ayat 96 surat al-A'raf. Ayat tersebut berbunyi:

ولو أن أهل القرى آمنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء والأرض ولكن كذبوا
فأخذهم بما كانوا يكسبون

“Kalau sekiranya penduduk negeri ini beriman dan bertakwa pastilah Aku akan melimpahkan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Allah, maka Aku siksa mereka disebabkan ulah mereka sendiri.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas memang tidak menyinggung tentang sedikit banyaknya rizki seseorang karena hal itu tergantung sejauh mana upaya yang dilakukan manusia dalam memperolehnya akan tetapi menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan berpengaruh terhadap berkah tidaknya rizki seseorang. Jadi maksud ayat itu adalah, “Andaikata penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa maka negeri-negeri itu akan diliputi kebaikan”, sebab ditaatinya perintah-perintah Allah dan dijauhi perbuatan-perbuatan sosial seperti perzinahan, pencurian, perjudian dan penyakit-penyakit sosial yang lain. Sehingga aman dan tenteramlah situasi negeri itu. Demikianlah pengaruh timbal balik antara keimanan dan ketakwaan di satu sisi dengan keimanan dan ketenteraman masyarakat di sisi lain.¹²

D. Kematian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kematian oleh serrentara ulama didefinisikan sebagai ketiadaadaan hidup, atau terlepasnya ruh dari jasad. Dalam dunia medis dikenal dengan tidak kerjanya jaringan otak. Kalau jaringan otak sudah tidak berfungsi, maka dia bisa dikatakan meninggal secara klinis.¹³ Kematian mungkin merupakan sesuatu yang menakutkan bagi sebagian orang, walaupun pada dasarnya ia adalah suatu

¹² Ibid,105.

¹³ Syaichul Hadi Permono, “Boleh Hukumnya Mempercepat Kematian”, *Nurani*, edisi 198, IV (29 September-05 Oktober,2004), 4.

jembatan yang harus dilalui bagi setiap yang bernyawa untuk memulai kehidupan baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah berfirman:

قالوا ربنا أمتنا اثنتين وأحييتنا اثنتين فاعترفنا بذنوبنا فهل إلى خروج من سبيل

Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali, lalu kami menyadari dosa-dosa kami, maka adakah jalan bagi kami untuk keluar (dari siksa neraka)?” (QS. Al-Ghāfir: 11)

Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati (QS. Ali Imran: 185) di mana pun dan dalam keadaan apa pun (QS. An-Nisā’: 78). Bukan hanya itu, Allah juga menetapkan ajal atau waktu kematian dari sesuatu (QS. Yunus: 49 dan QS. Al-Munafiqūn: 11).

Kematian makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh kadar atau ukuran yang melekat padanya. Misalnya tumbuhan, ia akan tumbuh subur jika diberikan perawatan yang baik, sebaliknya ia akan layu bahkan mati kering jika sang pemilik tidak memberikan perawatan yang baik kepadanya. Begitu pula dengan takdir kematian manusia. Ia juga dipengaruhi dengan kadar atau ukuran yang melekat pada dirinya sesuai dengan sunnatullah dalam hubungan sebab akibat (baca: penafsiran Quraish Shihab pada surat Yunus: 49), misalnya karena ketuaan sehingga organ-organ tubuhnya tidak berfungsi lagi; karena lehernya putus akibat digorok; karena urat nadinya terputus akibat suatu kecelakaan yang tidak sempat tertolong oleh dokter dan sebagainya, maka Allah tidak akan menunda kematian orang tersebut karena saat kematiannya atau ajalnya benar-benar telah tiba. Hal inilah yang dimaksud dalam firman-Nya:

ولن يؤخر الله نفسا اذا جاء أجلها والله خير بما تعملون

“Dan Allah tidak akan menunda menunda satu jiwa apabila telah datang ajalnya” (

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Di tempat lain Allah juga berfirman:

لكل أمة أجل اذا جاء أجلهم فلا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون

“Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya.”

Jadi kalau saat kematian seseorang atau saat kehancuran suatu bangsa telah tiba, maka Allah tidak akan menunda sesaat pun, dan manusia juga tidak dapat memohon agar ditunda atau dipercepat. Sebab saatnya benar-benar telah tiba. Kecuali kalau saatnya belum tiba, misalnya seseorang sedang menderita sakit, maka ia dibenarkan untuk berobat dan berdoa agar Allah memberikan kesembuhan. Dan kalau suatu bangsa (umat) mengalami situasi sulit, maka mereka dibenarkan dan berhak memohon kepada Allah agar dihindarkan dari malapetaka, berusaha dengan segala ikhtiar untuk melepaskan diri dari lilitan kesulitan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah menetapkan kadar atau ukuran yang terkait dengan sebab akibat yang termasuk dalam kerangka sunnah-Nya, maka Ia tidak akan melakukan penundaan terhadap ajal seseorang atau suatu bangsa. Dengan kata lain bahwa Ia tidak lagi mencampuri tindakan / gerakan makhluk-Nya secara langsung, karena perilaku makhluk-Nya adalah otonom.

E. Nasib

Nasib manusia menjadi pembicaraan yang menarik dari masa ke masa. Hal ini karena tidak adanya kesimpulan baku tentangnya. Pada satu sisi, ada yang mengatakan bahwa nasib manusia mutlak keherdak Allah, sehingga manusia tidak usah repot-repot dan bersusah payah memikirkan nasibnya di dunia maupun di akhirat karena semuanya telah digariskan oleh Sang Khalik sebelumnya. Sedang di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa nasib manusia sepenuhnya di tangan manusia. Sebenarnya kedua pendapat ini dapat dijumpai dengan mendudukan keduanya secara benar.

Dalam al-Qur'an, nasib manusia terbagi dalam tiga kelompok ayat, yaitu:

1. Nasib manusia ada di tangan Allah atau ditentukan sebelumnya oleh sang penciptanya. Hal ini tertera dalam surat as-Shaffat: 96, al-Insan: 30, at-Taubah: 47, al-Anfal: 17, al-An'am: 111, dan an-Naml: 47.
2. Nasib manusia ditentukan oleh manusia sendiri. Ayat yang berbicara tentang ini antara lain surat al-Kahfi: 29, ar-Ra'd: 1, asy-Syura: 30, Ali-Imran: 145, al-Fushilat: 46.
3. Kelompok ayat-ayat yang menyatakan jalan tengah antara keduanya, yaitu surat as-Shaff: 5 dan Muhammad: 17

Kalau ayat-ayat ditinjau secara terpisah-pisah, maka akan timbullah tiga golongan dalam masalah nasib manusia, yaitu:

1. Jabariah yang berpedoman pada kelompok ayat pertama.
2. Qada'iah yang berpedoman pada kelompok ayat kedua.

3. Ahlu as-Sunnah yang mencoba memberi jalan tengah antara keduanya.

Pada dasarnya dikelompokkan nasib manusia tersebut tidak perlu terjadi jika kita mampu memahami keseluruhan ayat al-Qur'an secara benar serta menjauhi pemahaman secara parsial yang kadang-kadang tidak sesuai dengan maksud al-Qur'an

Misalnya saja dalam surat an-Naml: 47. Ketidakberdayaan manusia terhadap nasibnya terlihat jelas dalam petikan ayat ini, yang berbunyi *ظائرهم عند الله* (nasibmu ada di tangan Allah). Quraish Shihab mengartikan kata *at-thair* dengan burung yang sebenarnya adalah penggambaran masyarakat jahilliyah pada waktu itu, di mana mereka biasa melepas burung saat akan bepergian. Nasib baik akan menyertai mereka jika burung yang dilepas ternyata terbang dari arah kanan ke arah kiri, dan begitu pula sebaliknya.

Jika melihat pada ayat sebelumnya (An-Naml: 46) yang mengisahkan tentang kedurhakaan kaum Tsamud terhadap risalah tauhid yang dibawa Nabi Shalih as, sebenarnya kedua ayat ini mempunyai hubungan yang saling terkait. Pada ayat ke-46, disebutkan bahwa seruan Nabi Shalih kepada kaumnya untuk memohon rahmat kepada Allah agar tidak disegerakan adzab. Namun ternyata mereka malah mendustakan serta mengkambinghitamkan Nabi Shalih yang menjadi penyebab kesialan mereka. Kemudian perkataan mereka ini dijawab oleh Nabi Shalih dengan mengatakan "Nasibmu ada di tangan Allah".

Jawaban Nabi Shalih as. di atas menandakan bahwa Allah SWT tidak menjadikan kebaikan nasib atau keburukannya berdasar kegiatan orang lain, tetapi

semata-mata adalah keterlibatan yang bersangkutan dalam setiap aktivitas. Tidak ada hari baik atau sial, atau mujur. Yang ada adalah usaha sukses sebagai hasil doa dan kegiatan serta kesempurnaan perencanaan, atau usaha gagal karena ketiadaan perkenan Allah akibat kurangnya persiapan atau tidak sempurnanya persyaratan sukses. Hal ini sejalan dengan pendapat Abduh yang mengatakan bahwa kegagalan hanya karena kurang terpenuhinya persyaratan seseorang untuk mencapai keberhasilan.¹⁴

Sedang dalam ayat 11 surat ar-Ra'd terlihat jelas bahwa perubahan nasib manusia dapat terjadi karena dua pelaku, yaitu Allah dan manusia itu sendiri. Quraish Shihab berpendapat bahwa kehendak manusia menjadi syarat bagi kehendak Allah. Hal ini bukan berarti Allah mempunyai ketergantungan pada makhluk-Nya, akan tetapi ayat ini mencoba untuk memberikan penghormatan yang luar biasa kepada manusia dengan mempersilakannya berkehendak mendahului kehendak-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ Harun, *Muhammad Abduh.....*, 67.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Takdir menurut Quraish Shihab adalah ukuran yang diberikan Allah kepada segala macam ciptaan-Nya. Manusia misalnya, ia tidak dapat terbang sebagaimana layaknya burung. Ini merupakan salah satu ukuran atau batas kemampuan yang diberikan Allah kepadanya. Manusia tidak dapat melampauinya, kecuali jika ia menggunakan akalnyanya untuk menciptakan suatu alat, namun akalnyanya pun juga mempunyai ukuran yang tidak dapat ia lampau.

Di sisi lain, manusia juga berada di bawah hukum-hukum yang telah mempunyai kadar atau ukuran tertentu. Hanya saja karena hukum-hukum tersebut banyak, maka manusia diberi kebebasan untuk memilih mana yang terbaik buat dirinya. Konsekuensi dari itu semua, manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilihnya baik di dunia ataupun di akhirat.

Pemahaman Quraish Shihab tentang takdir ini lebih mengarah kepada corak *al-adab al-ijtima'i* serta cenderung kepada pemahaman *mu'tazilah* yang

berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan menentukan nasibnya sendiri dalam kerangka hubungan sebab akibat. Hal ini dikarenakan usaha beliau untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an secara rasional serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat.

B. Saran

Oleh karena skripsi ini mengangkat pemahaman takdir hanya dari seorang tokoh, yaitu M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbāh maka penulis menyarankan kepada para pembaca agar dapat membaca dan meneliti pendapat-pendapat dari mufassir atau tokoh-tokoh lain sehingga dapat diperoleh pemahaman takdir secara benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Pustaka

- Ali, Atabik. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Graha.
- AM, Imron. 1991. *Memahami Takdir Secara Rasional Imani*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Anwar, Rosihan. 2003. *Ilmu Kalam*, Bandung: Setia.
- Baqir, Haidar (Eds). 2002. "Metode Kumparasi Dalam Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar" Dalam *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Lentera.
- Ensiklopedia Islam Indonesia. 1988, Jakarta: Jembatan Merah.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. Metode Tafsir Maudhu'i. Ter. Suryan A. Jamrah. 1994. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, Muhammad. Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad. Ter. Imam Muttaqin. 2003. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gajah Mada.
- Hartono. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kajian Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPi.
- Macahsin. 1996. *Meyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsep Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchlas, Imam. 1996. *Al-Qur'an Berbicara*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1989. *Teologi Islam*, Jakarta: UI-Press.
- Permono, Syaiful Hadi. 2004. *Bolehnya Mempercepat Kematian*, Nurani, 198: 4.

- Poerwadarminto, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Penerjemahan dan Pentashihan Al-Qur'an. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Departemen Agama.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Qardawy, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Ter. Abdul Hayy. 2001. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Ter. Mudzakir AS. 1973. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Rahmat, Jalaluddin. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. 1996. *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi.
- Sabiq, Sayyid. *Akidah Islam*. Ter. Abdai Rathomy. 1974. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sahal, M, Junaidi. 2000. *Akidah Islam*, Surabaya: MPPU Madani.
- As-Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Ter. Tim Pustaka Firdaus. 1997. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shiddieqy, as-, Hasbi. 1972. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama*, Bandung: Mizan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- _____. 1998. *Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asma' al-Husna*, Bandung: Lentera Hati.
- _____. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- _____. 2000. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- _____. 2003. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Stanfield, D. William. *Teori Dan Soal Genetika*. Ter. Machidin Apadi. 1991. Jakarta: Erlangga.

Syadali, Ahmad. 2000. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.

Tadjab dan Muhaimin. 1996. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abdi Tama.

Tirmidzi, al- tt. *Jami' al-Sahih*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah.

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusarto, Muhammad Ismail. 2002. *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an Dan Al-Hadis*. Jakarta: Khairul Bayan.

Zaini, Syahmina. 1996. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id